

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa tanpa memaksakan kehendak orang dewasa, baik itu guru maupun orang tua. Pendidikan diharapkan dapat mengupayakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan siswa untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa seoptimal mungkin. Hal ini berarti dalam proses belajar, peran guru hanya sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Mata pelajaran IPA di sekolah menengah pertama merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Hal ini dikarenakan IPA merupakan mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan siswa, melalui IPA siswa secara sistematis mempelajari tentang dirinya dan alam sekitarnya. Pada mata pelajaran IPA, siswa dituntut untuk tidak hanya mengumpulkan pengetahuan dari gurunya tetapi juga harus mampu menemukan sendiri informasi berupa fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan IPA.

Menurut Depdiknas (2006:2) fungsi dari mata pelajaran IPA antara lain:

- (1) memberikan bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- (2) mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep IPA;
- (3) menanamkan

sikap ilmiah dan melatih siswa menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya; (4) menyadarkan siswa akan ketergantungan alam dan segala keindahannya sehingga siswa terdorong mencintai dan mengagungkan Penciptanya; (5) memupuk daya kreatif dan inovatif siswa; (6) membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK; dan (7) memupuk serta mengembangkan minat siswa terhadap IPA.

Berdasarkan fungsi pembelajaran IPA di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan tentang alam sekitar, mempunyai keterampilan dalam menerapkan pengetahuannya, mencintai dan memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala keindahan ciptaanNya, serta mempunyai akhlak yang mulia. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada kognitif saja namun juga afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan Taksonomi Bloom dalam Gunawan (2008:17) yang membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain yaitu: (1) domain kognitif berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir; (2) domain afektif berhubungan dengan perasaan, emosi sistem nilai, sikap hati dan penyesuaian diri; dan (3) domain psikomotorik yang berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka.

Hasil belajar siswa merupakan perwujudan dari tujuan yang ingin dicapai oleh tujuan pendidikan yaitu untuk memperoreh ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan rasa percaya diri. Oleh karena itu, guru harus merancang suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara keseluruhan, baik itu pikiran, perasaan maupun fisiknya. Guru dituntut

untuk mampu mengelola kelas, menata bahan ajar, menentukan kegiatan-kegiatan dalam kelas, menentukan metode, model dan media yang tepat, bahkan menjawab pertanyaan dengan bijaksana.

Kenyataannya, guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang menarik perhatian siswa, sehingga menyebabkan pelajaran IPA dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Hal ini berimbas pada hasil belajar IPA di sekolah yang tidak sesuai dengan harapan. Hasil belajar IPA siswa SMP 1 Inginjaya Aceh Besar berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang diterapkan oleh sekolah tersebut sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1. berikut:

Tabel 1.1. Hasil Belajar IPA Siswa SMP 1 Inginjaya Aceh Besar

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-Rata
2012/2013	5,98
2013/2014	6,50
2014/2015	6,90

(Sumber : Data Nilai kelas VII SMP 1 Inginjaya Aceh Besar)

Bedasarkan Tabel 1.1 maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa dari tahun 2012 sampai tahun 2015 belum mencapai KKM. Selain masalah tersebut, juga ditemukan berbagai masalah seperti siswa yang tidak aktif pada proses belajar siswa hanya datang, duduk, dan diam. Siswa cenderung menerima begitu saja apa yang disampaikan guru dan hanya berpatokan pada buku. Pada proses pembelajaran IPA siswa diposisikan sebagai pendengar ceramah guru layaknya botol kosong yang harus diisi ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan kurang terjadinya interaksi sosial. Siswa cenderung bekerja secara individual tidak adanya rasa toleransi dan empati terhadap sesama.

Siswa harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajar (*Learning to do*) dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuan konsep IPA terhadap dunia sekitarnya (*Learning to know*). Kesempatan berinteraksi dengan lingkungan dapat membangun kesadaran siswa tentang pentingnya pengetahuan dan kepercayaan dirinya (*Learning to be*) dan kesempatan untuk berinteraksi menggali makna dengan berbagai kelompok atau individu yang bervariasi (*Learning to live together*). Jika model pembelajaran yang diterapkan pada siswa melibatkan keempat aspek tersebut maka dapat dipastikan bahwa hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik.

Sehubungan dengan masalah yang disebutkan di atas maka diperlukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan penerapan model pembelajaran yang membuat siswa untuk berinteraksi langsung dengan sesuatu yang dialami dan dirasakan. Menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, pembuatan keputusan serta menumbuhkan kecerdasan interpersonal.

Salah satu model pembelajaran yang menggunakan interaksi antar siswa dan dianggap bisa meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Quantum*. Model pembelajaran ini menekankan pada kegiatan pengembangan potensi diri siswa melalui cara yang manusiawi yaitu: mudah, menyenangkan, dan memberdayakan. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Shoimin (2014:128) bahwa model pembelajaran *Quantum* berfokus pada hubungan dinamis pada

lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Model pembelajaran ini menitik beratkan pada partisipasi yang tinggi yang dilakukan siswa dalam belajar berkelompok dengan mencari sendiri informasi materi. Model Pembelajaran *Quantum* sangat memperhatikan lingkungan belajar yang didesain sedemikian rupa sehingga siswa merasa penting, aman, nyaman dan dapat belajar seoptimal mungkin.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penerapan model pembelajaran *Quantum* antara lain: (1) penelitian yang dilakukan oleh Simanihuruk (2012:68), menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum* lebih tinggi pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar SD Swasta Betania; (2) hasil penelitian yang dilakukan oleh Huda (2013:9), menyimpulkan bahwa penerapan model *Quantum* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari penguasaan aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori cukup, meningkat menjadi kategori baik pada siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 43,75% meningkat 17,85% menjadi 84,37% pada akhir siklus II., dan (3) hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastyo dan Fatah (2012:18) penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Quantum* dalam pembelajaran Dasar Otomotif dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa yaitu “ada peningkatan minat belajar siswa setelah penerapan strategi pembelajaran *Quantum*.”

Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Quantum* memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar

siswa. Seiring dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan faktor internal siswa. Hal ini disebabkan karena selain dari faktor model dalam pembelajaran yang merupakan faktor eksternal, faktor dari dalam diri siswa yaitu faktor internal juga sangat berpengaruh dan perlu untuk diperhatikan agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kecerdasan. Pernyataan diatas berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imanita (2014:9) menyimpulkan bahwa selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, ternyata ada faktor lain yang juga berperan dalam peningkatan hasil belajar siswa yaitu kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda dan kecerdasan seseorang tidak hanya terbatas pada IQ saja. Sebagaimana diungkapkan Gardner dalam Lwin, etc. (2008:2) mengemukakan mendefinisikan tujuh ukuran kecerdasan majemuk: linguistik, matematik-logis, spasial-visual, interpersonal, intrapersonal, musik, dan kinestetik. Dalam penelitian ini kecerdasan siswa yang akan dibahas adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kecakapan atau kemampuan untuk memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain dengan tepat, watak, tempramen, motivasi, dan kecenderungan terhadap orang lain.

Menurut Wahyudi (2011:36) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain serta mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Dengan

kecerdasan interpersonal tinggi siswa terbiasa untuk bekerja dengan tim, belajar sambil berinteraksi atau bekerja sama untuk berbagi pengetahuan, menjadi penengah dalam pertikaian baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Proses kegiatan pembelajaran yang memupuk kecerdasan interpersonal, menuntut adanya interaksi sosial siswa sehingga guru dapat membagikan siswa kelompok-kelompok belajar.

Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan dikarenakan di sekolah tersebut belum pernah menerapkan model *Quantum* dan juga belum penilaian yang khusus terhadap kecerdasan interpersonal. Selain itu juga perlu dianalisis apakah siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi memiliki hasil belajar yang baik dengan menggunakan model *Quantum* dan menganalisis apakah siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah akan memiliki hasil belajar yang baik apabila diajarkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan guru yaitu model ekspositori. Kemudian melihat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap mata pelajaran IPA. Dengan memperhatikan faktor model pembelajaran dan faktor kecerdasan interpersonal siswa, maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan membandingkan dua model yaitu model pembelajaran *Quantum* yang dianggap solusi dari permasalahan dan diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran dan membandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan guru yaitu model ekspositori.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi berbagai masalah yang muncul, yaitu: (1) mata pelajaran IPA dianggap sulit dan membosankan, (2) hasil belajar IPA berada di bawah KKM, (3) nilai rata-rata siswa belum mencapai KKM, (4) pembelajaran cenderung monoton, (5) siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran IPA, (6) kecerdasan interpersonal siswa tidak diperhatikan guru dalam proses pembelajaran IPA.

1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan diidentifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada masalah yang akan diteliti. Masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Quantum* dan pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar di kelas VII SMP 1 Inginjaya Aceh Besar”.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Quantum* terhadap hasil belajar IPA siswa di kelas VII SMP 1 Inginjaya Aceh Besar?
2. Apakah hasil belajar IPA siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal tinggi lebih baik dari siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal rendah di kelas VII SMP 1 Inginjaya Aceh Besar?

3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *Quantum* dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP 1 Inginjaya Aceh Besar?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh model pembelajaran *Quantum* terhadap hasil belajar IPA siswa di kelas VII SMP 1 Inginjaya Aceh Besar.
2. Hasil belajar IPA siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan kecerdasan interpersonal rendah di kelas VII SMP 1 Inginjaya Aceh Besar.
3. Interaksi antara model pembelajaran *Quantum* dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP 1 Inginjaya Aceh Besar.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti sendiri dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

Manfaat penelitian ini secara praktis untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman mata pelajaran IPA agar siswa memperoleh tujuan dan hasil pembelajaran yang baik, memberikan sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa, dan untuk membantu sekolah dalam meningkatkan prestasi siswanya secara individu maupun secara keseluruhan, sehingga dapat

meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut agar menjadi lebih baik.

Manfaat penelitian ini secara teoritis untuk dapat menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan IPA karena penelitian ini menyajikan alternatif dalam mengajarkan materi organisasi kehidupan di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum*, untuk bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPA agar nantinya dapat meningkatkan pelayanan dan pengajaran dalam proses pembelajaran yang lebih baik kepada para peserta didik, dan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.